

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Nitisastra III

**Mengukuhkan Jati Diri Bahasa dan Budaya
Indonesia Melalui Pembelajaran BIPA
pada Era Milenial**

JILID 1 & JILID 2



**UNIVERSITAS NEGERI MALANG
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL**

Nitisastra III

Jilid I

**Mengukuhkan Jati Diri Bahasa dan Budaya
Indonesia Melalui Pembelajaran Bipa
pada Era Milenial**

**UNIVERSITAS NEGERI MALANG
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
2018**

**PROSIDING:
MENGUKUHKAN JATIDIRI BANGSA DAN BUDAYA INDONESIA MELALUI
PEMBELAJARAN BIPA PADA ERA MILENIAL**

KETUA PENYUNTING:
YUSUF NUR ROHMAN

PENYUNTING PELAKSANA:

Amalia Juningsih
Alfin Ari Indari
Ahsani Maulidina
Andi Anita
Nurchasanah
Rusdiyana Ulfa
Dina Nisrina
Eka Yuni
Binti Mariatul Kiptiyah
Petronela Mau
Puspa Zanuvar
Rifa Hanifa
Wevi Lutvitasari
Yusni Anisa
Al Kayyizu Nisa
Yulaika
Anggun Margareta
Rully Farida

COVER DAN LAYOUT: Alfath Tech

ISBN : 978-602-56-99-57-3

PENERBIT:

Kota Tua

Jln. Sanan No. 27B Purwantoro, Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur
Telp. 0813-3321-4901
e-mail: penerbitkotatua@gmail.com
website: <http://penerbitkotatua.com>

Cetakan Pertama, Oktober 2018

CATATAN PENTING:

Isi makalah beserta semua akibat yang ditimbulkan oleh makalah tersebut menjadi tanggung jawab penuh penulisnya. Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik, maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak

Panitia Seminar Nitisastra 3

Pelindung : Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Penasihat : Wakil Direktur I Pascasarja Universitas Negeri Malang
Wakil Direktur II Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Penanggung Jawab : Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd
Ketua : Bambang Prastio
Wakil : Gegana Jayapada
Sekretaris I : Wegig Panji Prasasti
Sekretaris II : Rully Farida
Bendahara : Dya Puspitasari

SIE PENYUNTING MAKALAH

Koordinator : Yusuf Nur Rokhman

Anggota

1. Yulaika
2. Wevi Lutfitasari
3. Amalia Juningsih
4. Andi Anita Lestari
5. Nur Hasanah
6. Ahsani Maulidina
7. Puspa Zanuvar Asmaranty
8. Khairun Nisa Maksum
9. Alfin Ari Indria Kusuma Wardani
10. Anggun Margaretha
11. Rusdiyana Ulfa
12. Binti Mariatul Kiptiyah
13. Yusni Anisa
14. Eka Yuni Agustin
15. Dina Nisrina
16. Al Kayyizu Azizina Nisa'

SIE ACARA

Koordinator : Ririeh Yusmarini

Anggota

1. Nyoman Yulio Kardona
2. Faizatul Hanafiah
3. Syahrudin
4. Dwi Sastra Nurrokhma
5. Mahmud Mushoffa
6. Alamsyah
7. Mareta Dwi Artika

SIE PUBLIKASI DAN HUMAS

Koordinator : Ekol Pambudianto

Anggota

1. Mochammad Dwi Azhari
2. Citra Nur Faida
3. Sinyo Grasimanto Garung
4. Destrianika Binoto

SIE DOKUMENTASI DAN PERLENGKAPAN

Koordinator : Abdul Karim Wirawan

Anggota

1. Arif Fitrianto
2. Faisol
3. Yohan Nurvin
4. Fadly Kasdam

SIE KONSUMSI

Koordinator : Khafidatur Rohmah

Anggota

1. Yulina Mingvianita
2. Petronela Mau
3. Dince Avia Kormasela
4. Siti Nur Afifatul Hikmah
5. Uswatun Khasanah
6. Tince Taela Margarita Nenoliu

SIE PENERIMA TAMU

Koordinator : Rayi Oktafiani Utomo

Anggota

1. Anita Listiawati
2. Diyah Dariyatul Nafsichah

SIE SERTIFIKAT

Koordinator : Reni Maisatus Sagita

Anggota

1. Malinda Fatmawati
2. Rifa Hanifah
3. Luri Indri Antini

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segenap pujian dan ungkapan syukur semata-mata hanya untuk Allah, Tuhan Yang Mahakuasa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga prosiding Seminar Nasional Nitisastra III Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Malang dengan tema “Mengukuhkan Jati Diri Pendidikan Bahasa dan Budaya Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Pada Era Milenial” dapat diterbitkan.

Pada saat ini, Indonesia memiliki posisi strategis di dunia internasional. Posisi strategis ini antara lain dilatarbelakangi oleh wilayah Indonesia yang terbentang pada sebuah kawasan yang sangat luas serta subur dan jumlah penduduk yang sangat banyak sehingga Indonesia menjadi negara yang penting bagi negara-negara lain di dunia, baik dari segi ekonomi, perdagangan, politik, pendidikan, maupun budayanya. Posisi penting tersebut berpengaruh pada posisi bahasa Indonesia, yakni bahasa Indonesia semakin banyak dipelajari oleh para penutur asing. Bahasa Indonesia memiliki ‘pesona’ yang kuat, karena kemampuan berkomunikasi bahasa Indonesia menjadi modal awal untuk mendulang emas pengetahuan dan membuka berbagai sektor sektor pekerjaan di Indonesia pada era milenia. Berdasarkan kondisi tersebut, kajian dalam seminar ini sangat penting dilakukan agar perkembangan bahasa Indonesia di dunia internasional juga menguntungkan bangsa Indonesia baik dari segi pendidikan, ekonomi, politik, dan juga budaya.

Pada tahun ini mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang berasal dari berbagai negara, antara lain, Thailand, Korea, Jepang, Mesir, Vietnam, India, Madagaskar, Pakistan, Amerika Serikat, Kirjizistan, Afganistan, Cina, dan Laos. Mereka hadir dengan berbagai paket kerjasama/beasiswa. Kondisi ini merupakan alasan bagi kita untuk membuat sebuah forum kajian bersama untuk membangun konsep keilmuan pembelajaran BIPA melalui seminar nasional. Kajian keilmuan ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bermakna untuk mengukuhkan posisi dan sekaligus jati diri pendidikan bahasa dan budaya Indonesia di dunia internasional pada era milenia.

Seminar Nasional yang dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2018 merupakan seminar nasional ketiga dan ditandai dengan penerbitan prosiding makalah NITISASTRA III Seminar ini melibatkan para dosen dari perguruan tinggi, guru dari berbagai jenjang sekolah, peneliti dari Balai Bahasa, dan juga seorang pemakalah dari anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari Provinsi Sumatra Utara, serta mahasiswa dari Korea, dan dari Thailand. Pada gilirannya, gagasan-gagasan dalam makalah yang merupakan hasil kajian pustaka, hasil penelitian, konstruk pengalaman lapangan di bidang pendidikan serta pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu, khususnya di bidang pembelajaran BIPA.

Dalam seminar nasional NITISASTRA III, hadir tiga pembicara utama, yakni Prof. Dr. Imam Suyitno, M.Pd (Guru Besar Bidang Pendidikan Bahasa Indonesia UM); Dr. Tengsoe Tjahjono, M.Pd. (Dosen dan Direktur BIPA Universitas Negeri Surabaya); Dr. Arie Kusmiatun, M.Pd. Sayuti (Dosen dan Ahli di bidang BIPA Universitas Negeri Yogyakarta). Kehadiran para pembicara utama dan pemakalah pada sidang paralel dari berbagi perguruan tinggi, mahasiswa, guru, mahasiswa asing (Thailand dan Korea), pemerhati pendidikan, serta peneliti diharapkan melahirkan sumbangan pemikiran dari berbagai dimensi kajian untuk kemajuan pendidikan dan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Terima dan penghargaan disampaikan kepada Rektor Univeristas Negeri Malang, Direktur Pascasarjana UM, Wakil Direktur I dan II Pascasarjana UM, Dekan Fakultas Sastra UM, Ketua Jurusan Sastra Indonesia FS—UM, dan para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana UM, pimpinan dan staf tenaga kependidikan Pascasarjan UM, dan segenap panitia --khususnya mahasiswa S2 Angkatan 2017-- yang telah bekerja keras untuk memfasilitasi dan mendukung kegiatan ini.

Panitia telah bekerja keras untuk menyelenggarakan kegiatan ini. Namun demikian, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana UM dan segenap panitia juga menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas kekurangan dalam penyelenggaraan Seminar Nasional Nitisastra III. Semoga dapat dipetik hikmah sebesar-besarnya dari penyelenggaraan kegiatan ini.

Malang, 20 Oktober 2018
Koordinator Program Studi,

Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd.
NIP 196106031985032001

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
DAFTAR PENYUNTING.....	ii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
SUB TOPIK: SASTRA DAN BUDAYA INDONESIA	
SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN BIPA.....	1
A. Abdul Karim Wirawan: PERAN PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)	2
B. Citra Nur Faidah: STRATEGI PENYULUHAN SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA MENUJU BAHASA INTERNASIONAL.....	9
C. Dedi Gunawan Saputra: SASTRA LISAN <i>SINRILIK</i> DALAM PEMBELAJARAN BIPA.....	16
D. Enny Hidajati: PANTUN SEBAGAI PENGAYAAN PENGAJARAN MENULIS DALAM PEMBELAJARAN BIPA.....	25
E. Mahmud Mushoffa: PEMBELAJARAN MEMAHAMI DAN MENULIS TEKS EKSPOSISI BERBASIS <i>CONTENT AND LANGUAGE INTEGRATED</i> <i>LEARNING</i>	33
F. Prima Vidya Asteria: ANALISIS UNSUR DAN SAJIAN BUDAYA INDONESIA DALAM BAHAN AJAR BIPA TERBITAN KEMENDIKBUD.....	39
G. Uswatun Hasannah: SASTRA SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BIPA DALAM NILAI KEWIRAUSAHAAN PADA NOVEL “FILOSOFI KOPI” KARYA DEWI LESTARI.....	45
SUB TOPIK: PENELITIAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA	
INDONESIA UNTUK Mendukung Industri Kreatif.....	50
A. Jaewoo Kim: KESALAHAN PENGGUNAAN KONJUNGSI DALAM KARYA TULIS MAHASISWA ASING PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI MALANG.....	51
B. Kusmiati: PENERAPAN STRATEGI MENULIS BERPUTAR UNTUK MENINGKATKAN KOLABORASI DAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERPEN SISWA KELAS VIID SMP ISLAM SABILILLAH MALANG.....	58
C. Malinda Fatmawati: METODE TANYA TULIS KREASIKAN KEMBANGKAN (T2K2) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN.....	66
D. Moh. Thamrin: EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BAHAN PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS VOKASIONAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS AKADEMIK MAHASISWA POLITEKNIK.....	73
E. Noerfadhilah: IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	85
F. Rayi Oktafiani Utomo: PEMBELAJARAN MENULIS PUISI MENGUNAKAN METODE POHON DIKSI DAN MAJAS.....	90

- G. Syahrudin: BENTUK HONORIFIK TUTURAN GURU DAN SISWA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN
IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MAN 2
WAKATOBI..... 98

SUB TOPIK: KAJIAN BAHASA DENGAN BERBAGAI TEORI KONTEKSTUAL.....	105
A. Binti Mariyatul Kiptiyah: PENGAJARAN TATA BAHASA DALAM IMPLEMENTASI PBI BERBASIS TEKS KURIKULUM 2013.....	106
B. Darwis Faisal Maulana: KETIDAKSANTUNAN TUTUR SEBAGAI STARTEGI HEGEMONI GURU TERHADAP SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA.....	113
C. Dita Mulyana Ramadhani: SIKAP DAN PERILAKU BERBAHASA INDONESIA WARGANET DI MEDIA SOSIAL.....	119
D. Fajriani: VARIASI ALIH KODE DAN CAMPUR KODEDALAM MASYARAKAT <i>MULTILINGUAL</i> DI KOTA PANGKEP: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK.....	132
E. Inne Pelangi: REPRESENTASI IDEOLOGI PADA WACANA KONFLIK SOSIAL POLITIK DALAM TEKS MEDIA MASSA KAJIAN: ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK.....	144
F. Muh. Irfan Mukhlisin: PEMERTAHANAN BAHASA JAWA SUBDIALEK GRESIK DI SEKITAR KAWASAN INDUSTRIALISASI	156
G. Nurul Maghfirah: KOSAKATA DAN GRAMATIKA PADA TAJUK RENCANA DI MEDIA MASSA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA : KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS.....	171
H. Rifa Hanifah: KESALAHAN PENGGUNAAN AWALAN DAN AKHIRAN PADA KARANGAN MAHASISWA ASING PROGRAM DARMASISWA DI UNIVERSITAS NEGERI MALANG TAHUN 2014- 2015	184
I. Rully Farida: CAMPUR KODE BAHASA DAERAH DAN BAHASA ASING DALAM NOVEL <i>SURGA YANG TAK DIRINDUKAN</i> KARYA ASMA NADIA.....	189
J. Rusdiyana Ulfa: MODEL PEMBELAJARAN <i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING</i> (CTL) UNTUK MEMBANGUN PEMIKIRAN KRITIS DAN KREATIF SISWA DALAM MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI.....	197
K. Tisa Maharani: TINJAUAN LINGUISTIK UNSUR ALAM DALAM PENAMAAN PEDUSUNAN DI KABUPATEN TULUNGAGUNG	207
L. Yulaika: PERANAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DALAM MEMPERKUKUH BUDAYA BANGSA PADA ERA MILENIAL	217
SUB TOPIK: KAJIAN BUDAYA DALAM PERSPEKTIF BAHASA ATAU SASTRA INDONESIA.....	229
A. Dewi Ayuningtyas: KAJIAN BUDAYA: RITUAL PENYUCIAN 1 SURO DI SENDANG TIRTA KAMANDHANU-PETILASAN SRI AJI JAYABAYA KEDIRI JAWA TIMUR.....	230

B. Dince Avia Kormasela: KEARIFAN LOKAL <i>SASI</i> DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN ALAM DI KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT.....	242
C. Ekol Pambudianto: BUDAYA LITERASI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH.....	247
D. Faisol: PERAN SASTRA LISAN <i>SYI'IR</i> MADURA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA DI ERA DIGITAL.	256
D. Fitrahayunitisna: MEDIA SOSIAL DAN MITOS IKAN DEWA: STUDI DESKRIPTIF PERILAKU MASYARAKAT DI TELAGA RAMBUT MONTE.....	263
E. Muh. Husain Hasan: ANALISIS TEKS RITUAL PELANTIKAN MACOA BAWALIPU KABUPATEN LUWU TIMUR.....	270
F. Petronela Mau: SYAIR TARA HORAK DALAM MENJAGA ALAM DI KABUPATEN BELU NTT.....	276
G. Yulina Mingvianita: MAKNA SIMBOLIK TRADISI UPACARA PERNIKAHAN ADAT DAYAK NGAJU KALIMANTAN TENGAH	282

SUB TOPIK: KAJIAN SASTRA DENGAN BERBAGAI TEORI KONTEKSTUAL

.....	294
A. Al Kayyizu Aziz Nisa': MENULIS FIKSI ILMIAH MELALUI DAYA FANTASI.....	295
B. Any Ikawati: VARIASI PEMBELAJARAN PEMAHAMAN MAKNA UNTUK MAHASISWA PRODI BAHASA INDONESIA.....	303
C. Arif Fitrianto: PERUBAHAN SOSIOKULTURAL SEBAGAI BENTUK PERLAWANAN BUDAYA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL <i>SALAH ASUHAN</i> KARYA ABDOEL MOEIS.....	315
D. ETTY Umamy: PERSPEKTIF EKOPOSTKOLONIAL DALAM NOVEL <i>MIRAH DARI BANDA</i> DAN <i>AIMUNA DAN SOBORI</i> KARYA HANNA RAMBE.....	322
E. Diah Dariyatul Nafsichah: KETERTINDASAN TOKOH LUH SEKAR DAN IDA AYU TELAGA PIDADA DALAM NOVEL <i>TARIAN BUMI</i> KARYA OKA RUSMINI (KAJIAN SUBALTERN GAYATRI SPIVAK)	331
F. Jamial Tandi Malik: PEREMPUAN DALAM CERPEN "PENIUP SERULING" KAJIAN FEMINISME SIMONE DE BEA VOIR.....	340
G. Luri Indri Antini: MODEL SARA MILLS SEBAGAI ANALISIS WACANA FEMINISME DALAM DONGENG.....	349
H. Moh. Yusril Hermansya: ANALISIS CERITA PENDEK <i>KEMBALI KE KANDANG WONG</i> KARYA A.S. LAKSANA MENGGUNAKAN TEORI HEGEMONI GRAMSCI.....	356
I. Nur Hasanah: PERWAKTUAN DALAM NOVEL MINI <i>SETETES EMBUN CINTA NIYALA</i> KARANGAN HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY (KAJIAN STRUKTURALISME NARATOLOGI).....	364
J. Risnawati: KAJIAN EKOLOGI SASTRA DALAM KUMPULAN CERPEN <i>KANUKU LEON</i> KARYA DICKY SENDA.....	370
K. Sujarwoko: METODE DISKUSI SOKRATIK DALAM PEMBELAJARAN SASTRA.....	376
L. Sri Andiana B.: PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> DAN MODEL <i>PROJECT BASED LEARNING</i> PADA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS LAPORAN	

HASIL OBSERVASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 MAPPAKASUNGGU.....	385
--	-----

METODE DISKUSI SOKRATIK DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Sujarwoko

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak: Dalam pembelajaran, amat penting pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik materi dan tingkat kemampuan peserta didik. Materi sastra memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan materi yang lain. Yang paling menonjol dalam pembelajaran sastra, siswa dituntut untuk memiliki karakter kepekaan terhadap nilai rasa bahasa. Metode diskusi sokratik, sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran sastra. Metode ini akan berusaha melatih kepekaan nilai rasa bahasa dengan menanggapi pertanyaan-pertanyaan sokratik mulai dari pertanyaan tingkat rendah, sedang, dan tinggi dalam mencermati unsur-unsur karya sastra. Pertanyaan-pertanyaan sokratik akan membimbing peserta didik menyusun pola pikir, mengekspresikan jawaban yang tepat, dan menyimpulkan hasil pemikirannya. Tanya jawab diskusi sokratik dapat dilakukan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dalam kelompok kecil, besar, bahkan dengan dirinya sendiri. Materi diskusi sokratik dipilih berdasarkan yang diminati siswa yang berusaha menghubungkan dengan pengalamannya sendiri.

Kata Kunci: pembelajaran sastra, diskusi sokratik, model diskusi sokratik.

Metode pembelajaran merupakan seperangkat strategi mengajar guru agar materi yang disampaikan mudah dipahami oleh siswa dengan cara yang menarik. Pemilihan dan penggunaan suatu metode pembelajaran erat kaitannya dengan kondisi peserta didik dan karakteristik materi pelajaran. Menurut Degeng bahwa variabel pembelajaran ada 3: metode pembelajaran, kondisi pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Menurut Degeng (2003: 23) ada dua variabel pembelajaran, yaitu kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran merupakan variabel yang paten, tidak bisa diubah sedangkan variabel metode pembelajaran bisa berubah. Dengan begitu dapat digarisbawahi bahwa jika metode pembelajaran diadakan upaya perubahan, dua variabel yang lainnya juga ikut berubah. Sementara itu, perubahan: pemilihan dan dan penetapan metode pembelajaran dituntut kreativitas guru. Guru yang kreatif akan melihat peluang-peluang kompetensi siswa yang masih tersembunyi sehingga guru dapat memilih metode yang tepat.

Metode pembelajaran yang baik akan teruji setelah prosedur metode itu dilalui sesuai aturan, kemudian dari proses yang benar itu dibuktikan hasil yang baik berupa nilai-nilai siswa yang signifikan. Di samping itu, metode yang baik dapat dilihat dari tingkat keaktifan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas (Yunus, 1990:16). Metode pembelajaran yang baik juga akan meningkatkan kecerdasan afeksi dan membangkitkan motivasi siswa dalam menemukan dan mengembangkan konsep-konsep dan nilai-nilai pada materi yang diajarkan.

Metode diskusi sokratik sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran sastra, karena metode ini mengajak siswa berkominikasi secara aktif dengan partisipan lainnya dalam menemukan, membuktikan, dan memberikan alasan-alasan secara konkret dan teruji terhadap konsep-konsep yang dibahas. Pertanyaan-pertanyaan sokratik sangat mudah dipahami karena pertanyaan yang pelik dan abstrak akan disederhanakan dan tingkat kesulitan pertanyaan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Materi pertanyaan sokratik juga ada disekitar pengalaman siswa. Guru perannya sebagai partisipan yang mengarahkan pokok permasalahan tanpa mencampuri argumentasi siswa.

Metode diskusi sokratik (*socratic discussion method*) berasal dari cara Sokrates, filosof Greek, Yunani, yang mencari kebenaran jawaban dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan mendasar dan kritis (*the method Sokrates of discovering unexpected truth or proving a point by asking clever question*) (Hornby, 1983:78). Pengertian sokratik dalam metode pembelajaran berarti metode diskusi dengan menggiring persepsi siswa menemukan inti permasalahan dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberi jawaban-jawaban dan tanggapan-tanggapan atau sebaliknya hingga menemukan kebenaran. Jadi pertanyaan dan tanggapan bisa dari guru atau siswa bahkan bisa dirinya sendiri. Yang lebih penting, dalam menyusun akhir pertanyaan, guru bisa membangkitkan kreatifitas siswa dalam berfikir kritis.

Sementara itu, tujuan pembelajaran sastra adalah siswa mampu memahami, menikmati, dan mengapresiasi (memberi penghargaan dan penilaian). Untuk bisa mencapai ketiga tujuan tersebut, siswa bisa dituntun untuk menghubungkan karya sastra dengan pengalaman batinnya. Pertanyaan-pertanyaan yang menyentuh lingkungan pengalaman diri siswa sangat membantu membangkitkan afeksi dan mempercepat memproyeksikan pengalaman batinnya dengan karya sastra yang dibacanya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut misalnya, adakah tokoh-tokoh yang memiliki karakter dengan diri Anda sendiri atau sahabat yang pernah Anda kenal dengan baik? Manakah karakter tokoh yang Anda senangi atau tidak Anda senangi? Atau Anda mempunyai catatan khusus mengenai tokoh tertentu? Mengapa demikian? Siswa lain bisa menguji atas jawaban tersebut dengan argumentasi yang sesuai dengan pengalaman batinnya pula: mungkin mendukung, memberi komentar atau bahkan kontroversial. Dengan strategi seperti ini, siswa berasumsi bahwa sastra sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan dirinya sendiri, dan tokoh-tokoh yang bermain di dalamnya pada bagian-bagian tertentu identik dengan pengalaman batin dirinya atau orang yang pernah dikenalnya.

DISKUSI SOKRATIK

Sekali lagi, konsep metode sokratik berasal dari cara Sokrates, seorang filosof dari Yunani yang mencari kebenaran dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang mendasar dan kritis. Kemudian oleh Paul (1987) digunakan sebagai metode pembelajaran. Istilah sokratik dalam pembelajaran berarti metode diskusi dengan menggiring persepsi siswa menemukan inti permasalahan dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberi jawaban atau tanggapan. Pertanyaan dan tanggapan bisa berasal dari guru atau murid.

Diskusi sokratik akan membentuk pemikiran siswa dari ketidakmengertian menjadi mengerti, dari pemikiran yang beralasan menjadi pemikiran yang akurat, dari yang implisit menjadi eksplisit, dari yang tidak teruji menjadi teruji, dari inkonsisten menjadi konsisten, dan dari yang kesulitan mengeluarkan pemikiran menjadi mudah dalam mengeluarkan pemikirannya. Untuk mempelajari bagaimana berpartisipasi di dalamnya, seseorang harus belajar bagaimana mendengarkan dengan seksama apa yang diucapkan orang lain, mencari alasan dan bukti-buktinya, mengenali dan merefleksikannya dalam bentuk asumsi-asumsi, menemukan implikasi-implikasi serta akibat-akibatnya, mencari contoh-contoh, analog-analog, keberatan-keberatan, mencari untuk menemukan, atau dengan kata lain, apa yang benar-benar diketahui oleh seseorang dan membedakannya dari apa yang selama ini hanya dipercaya oleh seseorang.

Menjelang awal semester, pertanyaan sokratik dapat digunakan untuk membuat para siswa berpikir tentang sebuah subjek, dan untuk memeriksa apa yang benar-benar diketahui oleh para siswa. Diskusi sokratik mengenai suatu subjek dapat pula digunakan pada akhir tahun untuk memperkuat apa yang telah dipelajari oleh siswa, dan mengulas tiap pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang tersisa. Beberapa diskusi umum memberi para siswa suatu kesempatan untuk mengatur secara detail dalam suatu subjek yang diberikan, dan menyelidiki hubungan subjek itu dengan ilmu pengetahuan lain. Seorang guru yang sedang memeriksa ide-ide para siswa tentang suatu subjek dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti berikut :

Apakah studi sastra itu ? Jika siswa menemui kesulitan, tanyakan : Kapan Anda telah mempelajari studi sastra, apa yang telah Anda pelajari ? (Jika siswa mendaftar topik-topik yang dipelajari, tuliskan di papan. Kemudian suruh para siswa mendiskusikan item-itemnya dan coba untuk mengelompokkannya). Apakah topik-topik ini memiliki persamaan? Apakah terdapat perbedaan-perbedaan di antara topik-topik tersebut ? (Mendorong para siswa untuk mendiskusikan secara detail apa yang mereka ketahui tentang topik yang dibahas. Atau jika a mendaftar topik-topik yang dibahas, mereka dapat memberi sebuah pertanyaan umum atau definisi umum, atau jika mereka dapat memberi pernyataan mengenai kesamaan topik yang ada dalam daftar, beri contoh-contoh yang cocok dengan definisi, tetapi bukan berkenaan dengan studi sastra, misalnya jika seorang siswa berkata : “Ini mengenai watak tokoh”, anjurkan suatu subjek tentang karakterisasi tokoh. Perintahkan mereka untuk memodifikasi atau mengembangkan definisi menurut mereka sendiri berdasarkan arahan tadi). Bagaimana sastra sama dan tidak sama dengan kenyataan ? Mengapa belajar studi sastra ? Apakah itu penting ? Mengapa atau mengapa tidak ? Bagaimana kita dapat menggunakan apa yang kita pelajari dalam studi sastra ?

Dengan berlatih, para guru dapat belajar kapan dan bagaimana mencari konsep-konsep kunci, menyelidiki implikasi-implikasi, menemukan asumsi-asumsi, dan lain-lain. Pertanyaan-pertanyaan yang mirip dapat diajukan pada permulaan dan akhir tiap unit khusus. Namun demikian, yang lebih penting lagi adalah bagaimana seorang guru dapat mengarahkan diskusi sokratik kapanpun, pada tiap topik. Gunakan topik-topik yang diminati para siswa, atau bermanfaat bagi mereka. Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan pembuka yang mungkin dapat ditanyakan : Apakah puisi itu? Apakah prosa itu? Apakah drama itu? Apakah perbedaan prosa, puisi, dan drama ? Jika siswa mengalami kesulitan, tanyakan: Pernahkah Anda membaca puisi ? Apa ciri-ciri puisi yang telah Anda baca? Mengapa bahasa puisi Indah ? Dimanakah letak keindahan dalam puisi?

Seorang guru harus memiliki perhatian dan berhati-hati dalam memperkenalkan siswa dengan pertanyaan-pertanyaan sokratik. Level pertanyaan-pertanyaan harus sesuai dengan level pemikiran siswa. Tidak boleh diasumsikan bahwa para siswa akan benar-benar berhasil melaksanakannya kecuali dalam jangka waktu yang dapat dipertimbangkan. Namun demikian, sebagaimana yang sering digunakan, pertanyaan-pertanyaan sokratik sokratik dapat diperkenalkan dalam beberapa bentuk atau lainnya pada tiap level atau tingkat kesulitan. Ini dapat diperkenalkan secara spontan, pada tiap pelajaran atau aktivitas. Hal ini tidak perlu dipersiapkan terlebih dahulu, tapi tiap guru harus siap setiap saat

MODEL DISKUSI SOKRATIK

Berikut ini disajikan model diskusi sokratik dengan menganalisis naskah drama dengan identitas sebagai berikut:

Judul : Ken Arok
 Pengarang : Saini KM
 Penerbit : Balai Pustaka
 Kota : Jakarta
 Tahun Terbit : 2000 (cetakan keempat)

Bagaimanakah cara Anda menentukan tokoh utama dalam drama Ken Arok karya Saini KM? Siapakah tokoh utama dalam drama Ken Arok karya Saini KM?

Siswa : Ken Arok (Semua siswa menjawab serempak)

Mengapa Ken Arok?

Siswa : Karena judul drama itu Ken Arok. Seperti dalam novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli tokoh utamanya juga Siti Nurbaya. Pengarang sering kali memberikan judul karangannya dengan mengambil tokoh utamanya.

Siswa : Memang tokoh Ken Arok sangat mendominasi cerita itu. Cerita itu bisa bergerak karena ada tokoh Ken Arok dan begitu Ken Arok mati cerita pun selesai.

Siswa : Tokoh Ken Arok semacam “pembagi bola”. Berubahnya sikap tokoh lain dalam menghadapi masalah karena akibat perubahan sikap Ken Arok dalam menciptakan masalah-masalah baru dalam cerita itu. Perubahan sikap Ken Arok mempengaruhi alur cerita.

Siswa : Intensitas keterlibatan Ken Arok sangat dominan dibanding dengan tokoh-tokoh lain. Percakapan antar tokoh pada hakikatnya membicarakan tokoh Ken Arok, dia merupakan barometer Bergeraknya tokoh-tokoh lain.

Siswa : Tokoh Ken Arok bisa berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan tokoh-tokoh lain, seperti Kertajaya, Ametung, Dedes, Kebo Ijo, Empu Gandring, sedang tokoh-tokoh lain tidak bisa berhubungan secara langsung seperti Ken Arok.

Bagaimanakah watak Ken Arok dalam drama “Ken Arok” karya Saini KM? Kalian senang atau tidak dengan watak yang dimiliki Ken Arok? Mengapa?

Siswa : Tidak senang. Karena Ken Arok tokoh yang jahat.

Siswa : Orang jahat akan mempengaruhi orang lain berbuat jahat dan tidak senang jika orang lain berbuat baik.

Siswa : Orang jahat membuat masyarakat tidak tenteram, sebab akan membuat kerusuhan-kerusuhan.

Coba kalian buktikan bahwa Ken Arok tokoh yang jahat!

- Siswa : Pekerjaan Ken Arok adalah merampok, dan kesenangannya memperkosa.
- Siswa : Ken Arok membunuh Mpu Gandring yang tanpa salah, dan menipu Kebo Ijo, serta membunuhnya.
- Siswa : Ketika menjadi raja, Ken Arok membuka tempat-tempat perjudian dan pelacuran, serta rakyatnya diajak minum-minuman tuak.
- Siswa : Menghasut rakyat dengan membebaskan tiga macam pajak yang intinya untuk kepentingannya sendiri dan diajak menyerang Kertajaya.

Jika Anda mengatakan bahwa Ken Arok tokoh yang jahat, dan itu berarti watak yang tidak baik, tetapi mengapa dia terus melakukan kejahatan?

- Siswa : Karena dia merasa dengan melakukan kejahatan itu, dia melakukan kebenaran.
- Siswa : Karena Ken Arok tidak pernah mawas diri, sehingga ia merasa melakukan kebenaran, walaupun sebenarnya ia melakukan kesalahan, baik kepada dirinya sendiri maupun orang lain.
- Siswa : Ken Arok sebenarnya sudah tahu ia berbuat jahat. Namun dia bangga dengan perbuatannya. Dengan kejahatannya ia merasa menang; dengan kejahatannya dia bisa hidup, temannya banyak, nafsunya bisa terpuaskan, dan orang lain menjadi takut.

Mengapa Ken Arok sampai berbuat jahat?

- Siswa : Kita tidak tahu persis apakah orang tua Ken Arok orang jahat atau tidak, sebab dia pada waktu bayi ditemukan oleh seseorang di kuburan. Namun peristiwa itu memberi isyarat bahwa orang tua Ken Arok tidak bertanggung jawab. Darah orang tua Ken Arok yang tidak bertanggung jawab itu mengalir ke kepribadian Ken Arok.
- Siswa : Sebab ketika masih bayi, Ken Arok di kuburan ditemukan oleh seorang pencuri, kemudian diajari mencuri dan dibesarkan di lingkungan perampok dan penjudi.
- Siswa : Kelihatannya, orang tua Ken Arok bukan orang yang baik-baik, lalu Ken Arok diasuh oleh seorang penjudi, kemudian berteman dengan perampok, penjudi dan peminum. Kepribadian baik yang dimiliki Ken Arok tidak diberi kesempatan untuk bernafas.

Jika Ken Arok itu jahat, tetapi mengapa ia bisa menjadi raja di Tumapel, dan mampu mengalahkan Kertanegara, raja Kediri?

- Siswa : Sebenarnya dia itu cerdas, seorang yang setrategis. Kejahatan yang bersekutu dengan kecerdikan akan bisa mengalahkan kebenaran yang tidak terencana dengan rapi.

Jadi kejahatan akan menang terus!

Siswa : Kejahatan pada akhirnya akan kalah, jika bertemu kebenaran yang didukung oleh banyak orang atau ada orang yang memperjuangkannya. Ken Arok akhirnya jatuh oleh orang desa Bathil yang bersemangat memperjuangkan kebenaran, walaupun sekian lama kekuatan Ken Arok karena bersatunya kecerdikan dan sifat jahatnya.

Kalian bisa membuktikan kecerdikan Ken Arok yang bersahabat dengan kejahatan sebagai sumber kekuatan Ken Arok?

Siswa : Ketika akan merampok pedagang, Ken Arok menemui ketua pengawal, lalu mengajak agak menjauh kemudian membunuhnya.

Siswa : Ketika membunuh Tunggul Ametung dengan menipu Kebo Ijo, lalu menuduh Kebo Ijo yang membunuh Tunggul Ametung. Matinya Kebo Ijo pun di tangan Ken Arok tanpa prajurit-prajurit Tunggul Ametung mencurigainya.

Siswa : Untuk mengelabui rakyat agar mendukung dirinya, Ken Arok membebaskan tiga macam pajak; *suarik purih*, *sutampaking wuluku*, dan *wadung pacul*. Kemudian rakyat diajak menyerang Kertajaya, raja Kediri.

Siswa : Dalam menaklukkan Kertajaya, Ken Arok minta kepada Lohgawe agar diberi gelar Bethoro Guru, sebab seperti yang telah disumbangkan Kertajaya dirinya hanya bisa dikalahkan oleh Bethoro Guru.

Berarti sumber kekuatan Ken Arok adalah kecerdikan dalam menipu?

Siswa : Betul (*Beberapa siswa menjawab serempak*)

Mengapa menipu itu dikatakan perbuatan jahat? Dan kapan seseorang itu dikatakan berbuat jahat/tidak baik?

Siswa : Karena merugikan orang lain. Ketika orang tersebut melanggar norma-norma. Norma susila, norma hukum, norma agama, norma adat, dan norma-norma lain yang disepakati masyarakat (konvensi).

Siswa : Kepribadian menipu itu merusak jiwanya sendiri. Dia sama saja dengan mendidik dirinya sendiri berbuat jahat. Ketika orang itu mendidik dirinya sendiri berbuat jahat dan merugikan orang lain, pada saat itu dia berbuat jahat.

Anda bisa memberikan contoh bahwa Ken Arok melanggar norma susila atau norma hukum?

Siswa : Ken Arok melanggar norma susila misalnya Ken Arok sebagai pemerkosa. Dan contoh Ken Arok melanggar norma hukum misalnya Ken Arok sebagai perampok. Semua perbuatannya meresahkan masyarakat.

Ken Arok sebagai perampok dan pemerkosa, apakah perbuatan itu bisa dikatakan pemberontak? Apakah pemberontak itu?

- Siswa : Seseorang atau sekelompok orang yang berusaha memberontak kepada kebijaksanaan pemerintah.
- Siswa : Sekelompok orang yang ingin mendirikan negara sendiri dalam suatu negara yang sah.
- Siswa : Boleh jadi mereka juga akan menguasai pemerintahan yang sah.

Jadi, tindakan Ken Arok apakah bisa dikatakan pemberontak?

- Siswa : Ketika masih di hutan belantara, Ken Arok sebagai perampok dan pemerkosa, tidak bisa dikatakan sebagai pemberontak.
- Siswa : Ken Arok hanya sebagai pengacau keamanan yang meresahkan masyarakat.
- Siswa : Kejahatan Ken Arok tidak menentang kebijaksanaan pemerintah, tetapi mengganggu ketentraman rakyat atau masyarakat.

Lalu, ketika Ken Arok berada di istana Tumapel, apakah Ken arok dapat dikatakan sebagai pemberontak?

- Siswa : Ya.

Kemukakan argumen Anda!

- Siswa : Ketika membunuh Tunggul Ametung. Tunggul Ametung tidak hanya menggambarkan kebijaksanaan pemerintah Tumapel tetapi juga merupakan lambang kekuatan Tumapel.
- Siswa : Ketika Ken Arok membebaskan tiga macam pajak yang ditetapkan Kertajaya, raja Kediri.
- Siswa : Juga ketika Ken Arok memperistri Ken Dedes. Sebab dengan memperistri wanita Naweswari menurut keyakinan para resi, bisa menjadi seorang raja.

Bagaimanakah nilai estetika karya drama tersebut?

- Siswa : Terletak pada tegangan-tegangan. Kami membaca cerita tersebut selalu bertanya-tanya apa yang akan terjadi. Siasat Ken Arok selalu menarik untuk direnungkan. Kecerdikan dan strateginya membuat kami selalu bertanya-tanya.
- Siswa : Cerita itu terdapat unsur sejarah. Data-data dalam cerita itu dapat dijadikan data sejarah. Sementara itu, pengarang dengan cerdasnya meramu data sejarah dengan dunia fiksi.
- Siswa : Ada beberapa pengarang yang tertarik dengan sejarah Ken Arok, maka mereka mengangkat ke dunia fiksi, di antaranya Pramudya, M. Yamin,

- dan Saini K.M. Karya-karya itu bisa dijadikan bahan bandingan, bagaimana memperlakukan cerita Ken Arok dalam berbagai versi.
- Siswa : Munculnya beberapa penafsiran itu karena Ken Arok berada di persimpangan antara sejarah dan legenda serta tokoh Ken Arok merupakan lambang tokoh jahat yang mampu menguasai massa dan menggulingkan penguasa. Cerita Ken Arok dalam sejarah sudah memiliki bentuk dan isi yang menarik, pengarang tinggal mengungkapkan kembali dalam dunia fiksi dan mengekspresikan dengan bahasa anekdot yang serius. Itulah sebabnya para pengarang banyak yang tertarik mengangkat ke dunia metaphora, dunia fiksi yang seratus persen hak pengarang untuk merekayasa.

Gambarkan keindahan drama Ken Arok karya Saini KM seperti argumentasi di atas. Sebenarnya apakah ukuran keindahan atau estetika khususnya dalam bidang prosa atau teks drama?

- Siswa : Dalam karya sastra, demikian dalam prosa atau teks drama, ada istilah bentuk dan isi. Karya sastra yang indah apabila ada keseimbangan atau keterpaduan antara bentuk dan isi. Isi adalah gagasan pengarang yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Bentuk adalah cara pengarang mengungkapkan isi. Karya sastra yang hanya mementingkan isi hanya mengguruhi pembaca, menjadi sastra kotbah. Sedangkan karya sastra yang hanya mementingkan bentuk sastra itu tiada berisi, pembaca tidak mendapatkan manfaat dari karya yang dibacanya. Sastra harus *dulce et utile*, bermanfaat dan menyenangkan.
- Siswa : Sastra yang indah itu menggetarkan jiwa pembaca. Mengapa menggetarkan pembaca? Karena pembaca menemukan tokoh-tokoh, latar atau setting suasana dan lain-lain, seperti di alam nyata tetapi tidak sama persis dengan realita. Di samping itu, pembaca menemukan unsur-unsur cerita yang disebut tema, alur, penokohan, setting dan lain-lain yang berbaur menjadi kebulatan dan saling berkaitan.
- Siswa : Sastra itu membicarakan manusia, walau tokohnya binatang bahkan malaikat, seperti karya Danarto. Nilai karya sastra terletak pada ungkapan pengarang yang mencari kerinduan manusia akan jati dirinya. Tokoh-tokohnya selalu mempertanyakan, “berbagai kesulitan yang mendasar. Karena itu, karya sastra yang baik juga membicarakan tema-tema umum, seperti cinta dan kemanusiaan.

PENUTUP

Pertanyaan-pertanyaan sokratik bersifat fleksibel. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada tiap topik yang diberikan tergantung pada yang dikatakan siswa, ide-ide apa dari guru yang ingin dicapai, dan pertanyaan apa yang diajukan kepada guru. Secara umum, pertanyaan-pertanyaan sokratik mengangkat masalah-masalah mendasar, menggali sesuatu di bawah permukaan masalah dan

mencapai area problematik dari pemikiran kita.

DAFTAR RUJUKAN

Degeng, Nyoman S. (2003). *Teori Pembelajaran*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Paul, Richard, A.J.A Binker and Marla Charbonnean. (1987). *K-3 A Thinking Handbook Remolling Lesson Plans in Language Arts, Social Studies and Science*. New York: The Center for Critical Thinking and Moral Criique.

Saini K.M. (2001). *Ken Arok: Sebuah Sandiwara dalam 14 Babak*. Balai Pustaka: Jakarta.

Yunus, I. Dan Suwarsa, U. (1990). *Metode Curah Pendapat*. Balai Pengembangan Kegiatan Belajar Jaya Giri: Lembang.